

Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka

Deasy Irawati¹, Siti Masitoh², Mochamad Nursalim³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

Email: deasy.22026@mhs.unesa.ac.id, sitimasitoh@unesa.ac.id, mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstract

The Merdeka Curriculum tries to restore the paradigm of Indonesian education in accordance with Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy. Ki Hajar Dewantara's educational philosophy which upholds meeting the needs of students as the main goal of education. Fulfilling students' needs by optimizing their potential through the pamong and among systems is based on the motto Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. These three mottoes will later be implemented in the Pamong and Among systems in Student Centered-based learning so that later there will be harmony between creativity, sense of initiative and character. The implementation of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy is evident in the learning outcomes in vocational education in general subject matters and vocational subject matters. It is clear that the government's efforts to prepare students to become future generations are ready to compete in the coming era.

Keywords: *Philosophy, Merdeka Curriculum, Ki Hajar Dewantara, Vocational Education.*

Abstrak

Kurikulum Merdeka mencoba mengembalikan paradigma pendidikan Indonesia sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjunjung tinggi pemenuhan kebutuhan siswa sebagai tujuan utama dari Pendidikan. Pemenuhan kebutuhan siswa dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui system pamong dan among dilandasi oleh semboyan Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani. Tiga semboyan ini nantinya akan diimplementasikan dalam system Pamong dan Among dalam pembelajaran yang berbasis Student Centered sehingga nantinya tercipta keselarasan antara cipta, rasa karsa serta budi pekerti. Implementasinya filsafat Pendidikan Ki hajar Dewantara ini nampak jelas pada capaian pembelajaran pada Pendidikan vokasi pada mata pelajaran umum maupun kejuruan. Nampak jelas upaya pemerintah untuk menyiapkan siswa menjadi generasi masa depan yang mempunyai daya saing di era mendatang.

Kata Kunci: *Filsafat, Kurikulum Merdeka, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Vokasi*

PENDAHULUAN

Menurut Ki Hajar Dewantara arti kata pendidikan dan pengajaran berbeda dalam upaya memahami arti dan tujuan Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran (*onderwijs*) adalah bagian dari pendidikan. Pengajaran merupakan proses melakukan pendidikan, dalam upaya memberi ilmu yang bermanfaat untuk meraih kecakapan hidup siswa baik lahir maupun batin. Sedangkan yang disebut sebagai pendidikan (*opvoeding*) adalah, segala upaya dalam memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Upaya ini diharapkan mampu memberikan siswa kekuatan

dalam berusaha untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi menurut KHD (2009), "pendidikan dan pengajaran merupakan usaha persiapan dan persediaan untuk segala kepentingan hidup manusia, baik dalam hidup bermasyarakat maupun hidup berbudaya dalam arti yang seluas-luasnya".

Pendidikan adalah tempat persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu

kunci utama untuk mencapainya. Pendidikan dapat menjadi ruang berlatih dan bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan. Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk perikehidupan bersama ialah memerdekakan manusia sebagai bagian dari persatuan (rakyat). Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung pada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Pendidikan menciptakan ruang bagi murid untuk bertumbuh secara utuh agar mampu memuliakan dirinya dan orang lain (merdeka batin) dan menjadi mandiri (merdeka lahir). Kekuatan diri (kodrat) yang dimiliki, menuntun murid menjadi cakap mengatur hidupnya dengan tanpa diperintah oleh orang lain. (Dewantara, 2009)

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak

METODE

Pada penelitian ini dipergunakan metode tinjauan literatur. Metode tinjauan literatur ini membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang studi tertentu, dan informasi dalam bidang studi tertentu dalam periode waktu tertentu. Tinjauan literatur dapat berupa ringkasan sederhana dari sumber-sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasional dan menggabungkan ringkasan dan sintesis. Ringkasan adalah rekapitulasi informasi penting dari sumber. Sintesis bisa merupakan reorganisasi, atau perombakan, dari informasi tersebut. Ini mungkin memberikan interpretasi baru dari materi lama atau menggabungkan baru dengan interpretasi lama. Studi literatur bisa juga melacak perkembangan intelektual lapangan, termasuk perdebatan besar. Dan tergantung pada situasinya, tinjauan literatur dapat mengevaluasi sumber dan memberi saran kepada pembaca tentang yang paling relevan (Anson, 2010).

Pada penelitian ini akan difokuskan pada mencari pengejawantahan dari filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara terhadap penerapannya pada Kurikulum Merdeka dikhususkan pada pendidikan vokasi. Penelitian ini mengambil sumber-sumber dari artikel serta buku yang terkait dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta peraturan pemerintah terkini serta panduan resmi terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan mengaitkan sejarah filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara serta penerapannya dalam Kurikulum Merdeka sesuai situasi terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan mereka belajar yang diluncurkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim diawal tahun 2020 ini terinspirasi dari pemikiran Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara. Beliau memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada tiga gagasan utama yaitu Taman Siswa, Pamong dan Among dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kata Taman Siswa, identik dengan tempat bermain yang menghadirkan kegembiraan dan keindahan untuk pengunjung. Jadi Taman Siswa adalah sistem persekolahan yang menjadi tempat bermain untuk siswa dimana siswa diberikan kemerdekaan untuk tumbuh dan berkembang belajar sesuai keinginan dan kemampuan mereka yang dilengkapi dengan dukungan dalam proses belajar siswa. Pamong adalah kewajiban yang dilakukan oleh pengajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa secara individual, hingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Among menitik beratkan siswa sebagai target utama serta prioritas utama yang harus dilayani dan pengajar yang berfungsi sebagai fasilitator menyediakan tuntunan kepedulian dan kasih sayang.

Prinsip Among didasarkan atas dua hal yang pertama kemerdekaan siswa untuk belajar yang kedua belajar yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa yang secara alamiah terbentuk. Hal ini dianalogikan sebagai petani yang menanam padi di mana petani tidak dapat menentukan kearah mana padi akan tumbuh. Dalam hal ini tugas mengajar baik dalam prinsip Among atau Pamong lebih untuk memperhatikan minat bakat dan kemampuan siswa agar mampu

mengoptimalkan potensi siswa sehingga mampu tumbuh secara maksimal. Hal seperti ini akan memberikan dukungan yang diperlukan terhadap perkembangan siswa tanpa mengurangi keinginan siswa dalam tumbuh dan berkembang. Dukungan pengajar lebih dilakukan melalui dukungan psikologis meliputi memberikan motivasi inspirasi dan menyediakan kondisi yang diperlukan siswa untuk bisa berpikir kritis secara mandiri dalam proses mereka belajar. Namun demikian pengajar harus berperan aktif ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dan pengajaran dibentuk dari tokoh yaitu Frobel, Montessori dan Tagore. Frobel berpendapat bahwa pendidikan yang efektif untuk anak-anak dan remaja dilakukan secara alamiah melalui kebebasan mengutarakan pendapat dan kreativitas mereka dengan menggunakan lagu dan permainan sebagai medianya. Permainan seperti ini dilakukan tanpa adanya tekanan dari guru dan orangtua. Metode ini lebih dikenal sebagai teman anak-anak atau friend shoulder. Montessori menitik beratkan pada pengembangan psikologi anak, mengamati rasa ingin tahu, motivasi dan semangat belajar serta belajar tanpa takut disalahkan. Hal yang sangat penting dalam proses belajar anak. Montessori juga percaya bahwa orangtua dan guru seharusnya tidak memaksakan kehendak mereka terhadap anak. Tagore menitik beratkan pendidikan pada kebebasan dan kemerdekaan anak untuk membentuk dan menyatakan pendapat mereka sendiri dalam bentuk apapun.

Ki Hajar Dewantara berusaha membentuk sistem pendidikan di Indonesia berdasarkan pengembangan ide-ide dari Frobel, Montessori dan Tagore tersebut. Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak dan remaja seharusnya dibentuk berdasarkan keinginan dan potensi dari masing-masing siswa peran guru dan orangtua selanjutnya adalah memberikan dukungan dan tuntunan dalam mendidik anak-anak dan remaja. Menurut Ki Hajar Dewantara mereka harus diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk berkembang berdasarkan keinginan mereka dengan dukungan guru dan orangtua siswa yang disesuaikan dengan minat

dan bakat mereka poin terakhir adalah pemikiran yang membedakan Ki Hajar Dewantara dengan tiga tokoh tersebut. Prinsip tersebut biasa kita kenal dengan Tutwuri Handayani. Pemikiran Ki Hajar tentang pendidikan dan pengajaran tersebut berkontribusi terhadap kemerdekaan Indonesia Ki Hajar Dewantara membentuk sistem pendidikan untuk pribumi.

Melalui Taman Siswa hal ini bertolak belakang dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah Belanda penjajah. Belanda memberikan pendidikan kepada kalangan terbatas atau biasa disebut dengan kaum priyayi kerajaan dan aristokrat. Hal ini disebabkan karena pendidikan oleh penjajah Belanda bertujuan untuk menyiapkan para pamong praja atau pegawai pemerintah individu-individu yang terdidik oleh sekolah penjajah Belanda. Mereka didoktrin untuk loyal terhadap pemerintahan penjajah Belanda. Kesimpulannya penjajah Belanda tidak punya keinginan untuk mendidik dan mengajar yang memerdekakan kaum pribumi, mereka hanya dimanfaatkan sebagai tenaga pekerja yang siap membantu administrasi pemerintahan Belanda di Indonesia.

Ki Hajar Dewantara seringkali mengkritik sistem pendidikan kolonial Belanda dalam pemikiran beliau. Perbedaan pendidikan antara pribumi dan priyayi akan melahirkan kesenjangan sosial dimana akan lahir kelompok elit atau priyayi yang superior terhadap kaum pribumi. Dalam implementasinya, Ki Hajar Dewantara membentuk Taman Siswa dimana tidak ada perbedaan antara priyayi dan pribumi. Dalam hal ini gelar kebangsawanan ditiadakan diganti dengan ki untuk laki-laki, nih untuk perempuan yang belum menikah dan nyi untuk perempuan yang sudah menikah. Tidak ada lagi gelar seperti Raden Mas denbei, Ndroro bei atau gelar kebangsawanan lainnya. Dalam pembelajaran di Taman Siswa gelar kebangsawanan tersebut tidak lagi digunakan, hal ini dilakukan untuk menghilangkan hubungan feodalistik yang dilakukan oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dimana kelas ningrat atau bangsawan yang dianggap lebih superior daripada pribumi

Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dewantara tentang pendidikan dan kebudayaan

yang unik berdasarkan budaya Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pendidikan yang kita nikmati saat ini. Hal ini juga menjadi dasar lahirnya kebijakan Merdeka belajar. Pendirian Taman Siswa diinisiasi oleh Ki Hadjar bersama tokoh-tokoh politik dan spiritual Indonesia melalui diskusi dan pertemuan yang dinamai sarasehan Selasa Kliwon. Ki Hajar Dewantara bersama tokoh-tokoh lain melalui sarasehan tersebut sepakat bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk melawan kolonialisme Belanda sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem pendidikan yang berdasar pada budaya Indonesia yang mendidik sebanyak mungkin pribumi. Pada dasarnya pendirian Taman Siswa terwujud karena adanya tujuan bersama dan upaya gotong royong untuk mencapai Indonesia merdeka. Meskipun banyak sekolah didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk pribumi kurikulumnya dirasa tidak sesuai dengan kebutuhan rakyat Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah tersebut untuk melayani kepentingan politik ekonomi dan administrasi mereka terlebih lagi sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda bertujuan untuk membentuk mentalitas pribumi menjadi budak Belanda. Berikut pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan barat pendidikan dan pengajaran barat, "Pendidikan barat tidak boleh secara mutlak kita anggap jelek, banyak ilmu pengetahuan yang harus kita kejar. Sekalipun melalui sekolah-sekolah barat hal itu tidak mengapa asalkan kepada anak-anak kita berikan pendidikan yang kultural dan nasional. Pendidikan di Taman Siswa bertujuan untuk membentuk siswa menuju ke arah keluhuran manusia, sesuai identitas nusa dan bangsa, tidak memisahkan diri dan kesatuan perikemanusiaan.

Taman Siswa membuka pendidikan untuk setiap jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai Universitas bahkan Taman Siswa juga mendirikan pendidikan vokasi. Taman Siswa juga mendirikan Taman kanak-kanak atau Taman Indria yang menawarkan pendidikan selama dua tahun bagi anak-anak umur lima tahun. Taman Indria berfokus untuk membentuk kepercayaan diri melalui pengembangan perilaku khusus atau bakat. Taman Siswa menyediakan Sekolah Dasar

menawarkan pendidikan selama enam tahun untuk anak berusia tujuh tahun. Taman dewasa atau setara Sekolah Menengah Pertama dan Taman Madya atau Sekolah Menengah Atas menawarkan pendidikan selama tiga tahun yang bertujuan untuk mempersiapkan para siswa untuk melanjutkan ke taman sarjana atau pendidikan tinggi. Taman sarjana ditujukan untuk mempersiapkan Generasi masa depan baik untuk pengembangan Taman Siswa sendiri maupun untuk masyarakat umum. Selain itu ada pula Taman Guru yang mempersiapkan siswa untuk menjadi Pamong atau guru di taman siswa. Taman Karya yang ditujukan khusus untuk pendidikan vokasi sistem pendidikan di Taman Siswa dirancang seperti perguruan dimana Pamong atau guru beserta siswa tinggal bersama.

Ki Hajar Dewantara pernah melontarkan konsep belajar 3 dinding. Kalau kita mengingat masa lalu ketika masih di bangku sekolah, bentuk ruang kelas kita rata-rata adalah persegi empat. Ki Hajar Dewantara menyarankan ruang kelas itu hanya dibangun 3 sisi dinding saja. Ada satu sisi yang terbuka. Konsep ini bukan main-main filosofinya. Dengan ada satu dinding yang terbuka, maka seolah hendak menegaskan tidak ada batas atau jarak antara di dalam kelas dengan realita di luar. (Sugiarta, 2019). Keluarga Ki Hajar Dewantara mendesain Taman Siswa sebagai rumah kedua untuk siswa. Interaksi antara siswa guru dan orang tua tidak terbatas pada jam sekolah saja. Hal ini bertujuan agar siswa nyaman untuk mengekspresikan kreativitas dan minat belajar mereka. Pamong bertugas menyediakan contoh sesuai dengan prinsip ingarso Sung tulodo serta tuntunan fasilitasi dan asistensi sesuai dengan prinsip Tut Wuri Handayani dalam proses belajar siswa.

Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangu ngarsa, dan Tutwuri Handayani (Tarigan, 2022):

a. Ing ngarsa sung tuladha

Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik

atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa

b. Ing madya mangun karsa

Ing madya mangun karsa makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c. Tutwuri Handayani Tutwuri

Tut Wuri Handayani berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya

Bentuk fisik Taman Siswa merepresentasikan kondisi sosial budaya Indonesia. Bangunan Taman Siswa terdiri dari rumah besar berfungsi sebagai asrama siswa dan ruang kelas serta pendopo di depan sekolah. Pendopo digunakan untuk pementasan budaya Indonesia seperti tari daerah tembang atau lagu daerah dan seni lainnya. Lapangan besar mengelilingi perguruan Taman Siswa biasa digunakan untuk latihan militer dan beladiri tradisional pada saat itu. Taman Siswa menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi menggantikan Bahasa Belanda. Hal ini dilakukan untuk membangun semangat berkebangsaan Indonesia. Jumlah Taman Siswa berkembang dengan sangat pesat pada tahun 1932. Sejak 10 tahun didirikan tercatat mampu perguruan Taman Siswa telah terbentuk di luar Jogja, yaitu di Jakarta Bandung Medan dan Tebing Tinggi. Perkembangan Taman Siswa ini dilakukan melalui perjuangan yang tidak mudah. Pada tahun yang sama pemerintah kolonial Belanda menerbitkan regulasi yang dinamai *andros ordonantie*. Regulasi ini memerintahkan seluruh sekolah atau perguruan yang diselenggarakan diluar kendali pemerintah kolonial Belanda agar dinyatakan tidak sesuai

dengan kebijakan pendidikan yang ditetapkan sehingga berstatus ilegal dan direkomendasikan ditutup. Ki Hajar Dewantara melawan kebijakan diskriminatif tersebut dengan dukungan beberapa surat kabar. Surat kabar yang mendukung Tindakan Ki Hajar Dewantara antara lain *Pewartu Deli*, *Suara Surabaya*, *Suara Umum* serta organisasi perjuangan seperti *Muhammadiyah* dan *Partai Indonesia*.

Respon atas perlawanan tersebut pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1933 menerbitkan revisi atas *wonderwaist ordonantie* sebelumnya. Regulasi ini menyatakan bahwa melarang aktivis kemerdekaan Indonesia mengajar di Taman Siswa. Peraturan tersebut berpengaruh negatif terhadap Taman Siswa. Pembelajaran di Taman Siswa tetap berjalan dengan Pamong atau guru yang ada. Tantangan untuk keberlangsungan Taman Siswa tidak hanya terjadi karena kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial Belanda, Ki Hajar Dewantara juga mengalami kesulitan dana untuk operasional Taman Siswa, ditengah permasalahan pendanaan Kihajar menolak bank notes atau uang kertas asing Belanda. Uang ini dapat digunakan sebagai mata uang di Indonesia. Hal tersebut dilakukan Ki Hajar Dewantara dengan tujuan untuk menjaga independensi Taman Siswa dari pengaruh penjajah Belanda. Ki Hajar Dewantara tetap menggunakan uang Republik Indonesia atau *ori* untuk mendanai operasional Tamansiswa. Walaupun daya belinya lemah dan tidak sebegitu bank notes Belanda. Akibatnya gaji bulanan yang diterima oleh guru Taman Siswa hanya cukup untuk membiayai biaya hidup mereka selama satu minggu. Dalam upaya menyelesaikan permasalahan ini Ki Hajar Dewantara menyarankan orangtua siswa membayar uang sekolah dan donasi lainnya sebagian dalam bentuk *Ori* dan sisanya dalam bentuk beras. Berkat kesepakatan bersama tersebut guru dapat menghemat pengeluaran pangan karena guru dan siswa tinggal bersama di dalam perguruan taman siswa. Melalui upaya gotong royong antara orangtua dan guru dalam hal pembiayaan sekolah Ki Hadjar dapat menyediakan biaya pendidikan yang terjangkau namun tidak mengorbankan kualitas pendidikan.

Taman Siswa menyediakan seorang ahli hukum terkenal dari Belanda bernama vollenhoven bahkan menyatakan bahwa Tamansiswa berhasil menyediakan pendidikan yang terjangkau 100 kali lebih baik dibandingkan dengan model sekolah barat. Kualitas proses belajar di Taman Siswa juga teruji dari lulusnya 7 dari 12 siswa yang mengikuti ujian masuk ke AMS atau sekolah menengah umum yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda (Tarigan, 2022).

Keberhasilan pendidikan di Taman Siswa untuk mewujudkan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas dapat dicapai melalui prinsip-prinsip utama. Kurikulum pendidikan Taman Siswa menekankan fungsi pendidik sebagai Pamong dan Among dimana tugas guru dan orangtua adalah merawat menuntun menumbuhkan atau menghamba kepada anak dalam mengembangkan potensi dan minat masing-masing anak atau kodrat diri, hal ini adalah merupakan prinsip pertama. Kondisi dan budaya dimana anak tumbuh atau kodrat alam dan kebutuhan serta perkembangan zaman atau kodrat zaman (Suparlan, 2015). Kedua, fleksibilitas dan relevansi kurikulum pendidikan dimana pengajaran pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak dan hasilnya untuk masyarakat. Ketiga, kurikulum yang kontekstual dimana pengajaran pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu anak dan budaya lokal tempat kemerdekaan belajar. Nantinya proses pengajaran dan pembelajaran di Taman siswa akan berpengaruh luas dalam cakupan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak.

Kurikulum Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter mulia, Hal ini sejalan dengan penguatan karakter sesuai karakter Pelajar Pancasila yang merupakan tujuan dari kurikulum merdeka. Beberapa esensi kebijakan Merdeka belajar terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara Dewantara meliputi:

1. Merdeka belajar mengamankan tujuan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter mulia anak tidak hanya pada kemampuan kognitif

semata dalam kebijakan mereka belajar. Pendidikan bertujuan untuk membentuk anak-anak Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila atau disebut profil pelajar Pancasila yang memiliki kompetensi yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Mandiri bernalar kritis-kreatif bergotong-royong dan berkebhinekaan global.

2. Merdeka belajar mengamankan kemerdekaan belajar dengan menempatkan siswa guru dan kepala sekolah dalam sebuah institusi sekolah sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran dalam hal ini sekolah diberikan otoritas yang luas untuk menentukan proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar siswa Terutama dalam pengembangan karakter siswa literasi dan numerasi.

3. Merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui peraturan-peraturan pendidikan dan tidak lagi kaku dan mengikat.

4. Merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan kebutuhan dan perkembangan proses belajar masing-masing anak dan relevan dengan karakteristik sekolah dan daerah

5. Merdeka belajar menekankan pada semangat gotong-royong melibatkan pemerintah pusat dan daerah sekolah orangtua siswa berdasarkan prinsip Tutwuri Handayani untuk tujuan bersama menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua siswa dalam hal ini sekolah memiliki tugas utama untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pemerintah daerah bertugas memberikan dukungan yang diperlukan sekolah dan pemerintah pusat bertugas memberikan dukungan kepada pemerintah daerah dan sekolah

Pendidikan menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara adalah ‘menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat’ (Dewantara, 1936). Pandangan Ki

Hajar Dewantara tersebut memandang pendidikan bukan hanya ditujukan bagi individu pembelajar, namun juga kodrat dirinya sebagai bagian integral komunitasnya. Aspek sosial merupakan aspek penting yang menjadi bagian pembentuk sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal pendidikan dan pengajaran, Ki Hajar Dewantara secara tegas memisahkan keduanya. Pengajaran (*onderwijs*) adalah proses pendidikan dalam ‘memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin (Dewantara, 1936). Sementara pendidikan (*opvoeding*) adalah ‘tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak’.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan tidak lain karena kodrat individu itu sendiri. Beliau berpendapat bahwa anak adalah individu bebas yang mandiri. Pandangan tersebut menunjukkan pemahaman Ki Hajar Dewantara bahwa individu pembelajar adalah individu mandiri yang memiliki otoritas terhadap akal, kehendak, dan pikiran sendiri. Maka dari itu, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tuntunan, sebagai pedoman yang mengarahkan anak didik untuk menentukan sendiri arah hidupnya. Selain itu, Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan merupakan ‘persemaian benih-benih kebudayaan dalam masyarakat’ (Dewantara, 1936). Pendidikan diharapkan melatih anak untuk menjadi bagian dalam konstruksi kebudayaan Indonesia yang beradab.

Dalam upaya mendidik anak atau peserta didik, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus selalu berpegang pada Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Kodrat Alam yang dimaksud adalah kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang secara alamiah atau idiosinkratik melekat pada diri masing-masing individu. Kodrat Zaman adalah kekuatan, potensi, atau keadaan diri yang berubah secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat, atau perkembangan zaman. Dari penjelasan Ki Hajar Dewantara tersebut, dapatlah ditemukan titik temu antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan konsep-konsep pendidikan kontemporer. Dikotomi Kodrat Alam dan Kodrat Zaman adalah konsep Ki Hajar Dewantara dalam memisahkan antara identitas, perilaku, dan aspek-aspek individual yang *natured* (alamiah) dan

nurtured (diturunkan). Meskipun dikotomi *natured* dan *nurtured* hingga kini masih menjadi perdebatan dalam ilmu pendidikan dan humaniora, tentunya sangatlah menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang pada kenyataannya melampaui masanya.

Yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah aspek budi pekerti. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti sebagai aspek penting yang tidak boleh dikesampingkan. Pendidikan merupakan katalis untuk melatih dan mengembangkan budi pekerti anak atau peserta didik. Pendidikan haruslah mengisi ruang pengembangan kemampuan afektif dan psikomotor selain aspek kognitif. Ki Hajar Dewantara juga menelurkan gagasan bahwa masing-masing anak memiliki ‘dasar jiwa’ yang alamiah dan yang dapat dibentuk. Ki Hajar Dewantara berpendapat, pendidikan yang baik dapat merubah budi pekerti seseorang meskipun individu tersebut memiliki kecenderungan perilaku yang negatif secara alamiah atau bawaan.

Peran Tripusat pendidikan yang sinergis dan positif menjadi penting dalam proses tersebut. Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata mata hanya belajar di sekolah tetapi di masyarakat dan keluarga. Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan di sekolah. Hak orang tua sebagai pemimpin kecerdasan dan contoh perilaku sosial bagi anak di lingkungannya nantinya. Pendidikan alam perguruan tidak hanya mementingkan intelek sehingga bersifat zakelijk atau tak berjiwa, yang akan berpengaruh kuat terhadap tumbuhnya egoism, karena itu perlu ditekankan pendidikan yang harus disesuaikan dengan kodrat alam dan pendidikan keluarga (Suparlan, 2015). Kesempurnaan pendidikan di masyarakat akan terwujud jika orang tua, tokoh masyarakat serta orang-orang yang berkepentingan lainnya mau bekerja sama mewujudkan generasi yang berkarakter Ing

Ngarso sung tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri handayani.

Secara garis besar, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang humanis, yang menghargai kebebasan dan kemerdekaan anak, yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat, menjunjung tinggi rasa kebangsaan, nasionalisme, dan semangat patriotisme. Membuka ruang kepada anak untuk berkenalan dengan gagasan-gagasan baru serta tidak takut dengan ide-ide baru juga merupakan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Namun, meskipun peserta didik diajari gagasan atau konsep baru yang berbeda dengan nilai-nilai lokal, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa, "Dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu diingat bahwa segala kepentingan anak-anak didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun hidup kemasyarakatannya, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. Sementara itu, segala bentuk, isi dan wirama (yakni cara mewujudkannya) hidup dan penghidupannya seperti demikian, hendaknya selalu disesuaikan dengan dasar-dasar dan asas-asas hidup kebangsaan yang bernilai dan tidak bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan" (Ki Hadjar Dewantara, 2009, hal. 21).

Upaya untuk mendidik anak tersebut tidak terlepas dari Tripusat Pendidikan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat (Wiryopranoto et al., 2017). Ketiga unsur tersebut adalah stakeholder sekolah yang wajib turut terlibat dan bersinergi dalam pendidikan anak. Pada unsur sekolah, khususnya, Ki Hajar Dewantara menempatkan guru sebagai figur sentral dalam filosofi pendidikannya. Figur guru harus memenuhi Trilogi Kepemimpinan yang diformulasi oleh Ki Hajar Dewantara dan menjadi semboyan pendidikan yang sangat populer hingga saat ini: Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Semboyan ini berarti guru harus bisa menjadi panutan dan teladan, guru harus mampu membangun dan mencetuskan ide-ide, dan guru harus mampu menjadi pendorong, motivator, dan pembimbing.

Ki Hajar Dewantara telah mewariskan kepada kita pemikiran implementasi pendidikan pengajaran dan pembelajaran yang berakar pada budaya Indonesia pemikiran beliau menginspirasi lahirnya kebijakan merdeka belajar. Namun demikian Ki Hajar sebelum akhir hidupnya berpesan untuk tidak menjadikan pemikiran beliau sebagai sebuah kepercayaan atau ideologi. Beliau berharap idenya bisa dipakai sebagai referensi untuk lebih siap untuk dapat berpikir dan berproses, dalam penyediaan pendidikan yang berkualitas yang akan berguna untuk mengembangkan memperindah budi pekerti anak atau memayu hayuning sariroh, menjaga dan memelihara keindahan bangsa Indonesia atau hamemayu hayuning pongarso, memelihara dan memperindah keindahan dunia atau hamemayu hayuning Bawono.

Implementasi filasafat pendidikan Ki Hajar Dewantara lebih nyata nampak pada pendidikan vokasi di kurikulum merdeka ini. Khususnya pada siswa SMK, penggolongan mata pelajaran menjadi 2 yaitu mapel umum serta kejuruan. Hal ini lebih sederhana daripada kurikulum sebelumnya. Ada mapel kejuruan yang di kurikulum sebelumnya masuk ke mapel umum sekarang di Kurikulum Merdeka masuk di mapel kejuruan, antara lain IPAS, Informatika Matematika serta Bahasa Inggris. Mata pelajaran yang sebelumnya terpisah seperti Fisika, Kimia serta Ilmu Sosial dijadikan satu. Kajiannya adalah agar siswa mampu mempelajari secara langsung perubahan dalam masyarakat sosial saat terjadi perubahan pada alam, hal ini disebabkan karena fenomena alam selalu terkait pada peristiwa sosial, bisa juga terjadi saat fenomena sosial muncul maka diikuti juga fenomena alam. Keselarasan antara budi pekerti, rasa, karsa serta prakarsa dituntut untuk berkembang. Hal ini akan terjadi dengan adanya penyelarasan antara berpikir kritis, kreatif serta empati yang dirasakan pada saat mengamati gejala alam maupun gejala sosial. Semua aspek kognitif, afektif serta psikomotor dari siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep Tri Nga oleh Ki Hajar Dewantara Dewantara, pada tingkat Sekolah Dasar ke atas, pengetahuan didapatkan dengan Tri Nga, yaitu ngerti (cognitive) dengan akal, ngrasa (affective), yaitu merespon, menghargai, menjunjung nilai-nilai

dan nglakoni (psychomotor) yaitu bertindak secara terpimpin (Suparlan, 2015)

Pada Kurikulum merdeka terdapat pembagian capaian pembelajaran dari level ke level menjadi acuan pengalaman belajar yang akan dialami oleh siswa. Keterkaitan antara capaian belajar ini menjadi bagian yang berkesinambungan dan tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Ketuntasan pembelajaran tidak berdasarkan ketuntasan ketercapaian sebuah materi tetapi lebih diukur dari adanya perubahan kompetensi serta pengalaman yang diperoleh siswa tersebut dari capaian pembelajaran yang diajarkan. Guru diberikan kebebasan untuk menyusun mana subjek pembelajaran yang sekiranya perlu diajarkan terlebih dahulu berdasarkan berbagai macam pertimbangan sang guru. Bisa saja dari keterkaitan dengan pembelajaran sebelumnya, bisa juga capaian pembelajaran tersebut merupakan prasyarat dari mata pelajaran berikutnya, atau bahkan guru bisa mempertimbangkan capaian pembelajaran tersebut terkait dengan mapel lainnya, baik mapel umum maupun mapel kejuruan. Sesuai dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara diharapkan pembelajaran dilakukan sesuai level wiraga dan wiramanya. Hal ini akan membentuk siswa menjadi manusia yang mampu mencapai kebahagiaan secara utuh bagi perannya sebagai individu maupun sebagai warga dalam lingkungannya sesuai filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Kurikulum Merdeka mendukung integrasi antar mapel serta kerjasama antar guru pun difasilitasi guna menjunjung tinggi pemenuhan kebutuhan siswa. Istilah menghamba pada filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebenarnya adalah pemenuhan kebutuhan siswa secara utuh. Misalnya pada mapel IPAS terkait dengan besaran dan satuan, bisa saja bekerja sama dengan mapel matematika, karena pada pelajaran IPAS harus menggunakan sudut-sudut istimewa sedangkan matematika belum diajarkan. Pada kurikulum sebelumnya kerjasama seperti ini tidak difasilitasi, tetapi pada kurikulum merdeka hal ini merupakan suatu peluang yang terbuka, agar antar mapel bisa melakukan kerjasama yang baik. Contoh lain juga tampak pada capaian pembelajaran kelistrikan yang bisa juga bekerja sama dengan

jurusan teknologi computer dan jaringan terkait pembelajaran IoT, Internet of Thing dan banyak lagi yang bisa dieksplorasi terkait kemerdekaan guru menentukan kompetensi pencapaian pada tiap capaian pembelajaran. Hal ini menyiapkan dan menguatkan siswa kita menjadi warga negara global mikirip dengan dulu bagaimana Taman Siswa menyiapkan siswanya agar mampu bersaing dengan kaum kolonialisme, yang dalam hal ini di kurikulum merdeka siswa disiapkan agar mampu bersaing di kancah global. Pembelajaran yang kontekstual membuat siswa lebih tangguh dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang mereka temui sehari-hari terutama di era keterbukaan dan era global.

Mapel kejuruan sudah mempertimbangkan pendidikan tingkat lanjut juga bagi anak SMK, misalnya pada mapel Bahasa Inggris. Sudah tersedia capaian pembelajaran khusus untuk anak dengan level B2CEFR. Pada level ini siswa disiapkan untuk life skill tingkat lanjut terkait kemampuan mereka menyimak, membaca serta menulis di keterampilan Bahasa Inggris. Tingkat Lanjut ini mengacu pada Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR) dan setara Level B2. English Level B2 adalah tingkat keempat Bahasa Inggris, yakni tingkat Upper Intermediate dalam Common European Framework of Reference (CEFR). Hal ini jelas juga sesuai dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diterapkan di Taman Siswa, Di Taman Siswa Ki Hajar Dewantara menyiapkan siswanya agar mempunyai daya saing dengan penjajah Belanda. Menyiapkan mereka secara fisik dan mental untuk menyetarakan diri dengan orang asing.

Pada kurikulum Merdeka juga sudah menyiapkan siswa sebagai tenaga ahli yang siap terjun di dunia nyata, hal ini tercermin dari capaian pembelajaran di fase E. Capaian pembelajaran untuk Akuntansi dan dasar-dasar perkantoran sudah sesuai dengan KKKNI serta SKKKNI Indonesia. Capaian pembelajaran tersebut : Lingkup pembelajaran meliputi pengenalan jenis-jenis profesi akuntansi sehingga mampu membaca peluang kerja akuntansi lulusan SMK sebagai Level 2 KKKNI Teknisi Akuntansi Junior serta meningkat

menjadi Level 4 KKNi Teknisi Akuntansi Muda, dan mampu menerapkan etika profesi akuntansi untuk mendapatkan kepercayaan dari atasan maupun kepuasan pengguna, sehingga menginspirasi dalam terbangunnya renjana (*passion*), rencana pengembangan diri, dan kebanggaan terhadap profesi akuntansi, serta mampu membaca peluang pasar dan usaha, serta melaksanakan pembelajaran berbasis proyek nyata. Kalau di Taman Siswa pun juga menyiapkan siswa dengan keahlian tertentu, yang dalam hal ini keahlian di bidang tertentu saat itu yang memang diperlukan dalam upaya menyetarakan keahlian pribumi yang dididik dalam pendidikan Taman Siswa jangan sampai kalah jika dibandingkan dengan pendidikan kaum kolonialisme.

Kurikulum Merdeka juga mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan intra kurikuler P5, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penekanan dari kegiatan P5 adalah penguatan karakter sesuai profil pelajar Pancasila kepada siswa dengan mengoptimalkan segala asset dan potensi yang ada di sekitar siswa. Kesuksesan pelaksanaan dari kurikulum Merdeka sangat membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh stake holder, diharapkan nantinya akan terwujud generasi emas Indonesia yang tangguh dan mumpuni dalam menghadapi segala masalah yang di hadapi di masa depan. Pendidikan di Taman Siswa juga melibatkan peran serta orang tua saat Taman Siswa mengalami kesulitan dalam pendanaan. Jelas dalam aktifitas ini sejalan dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani, yang mewajibkan pemberian contoh dari stake holder terkait untuk mengaktifkan peran sertanya dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Harapan dari penerapan filsafat pendidikan Ki Hajar dewantara dalam Pendidikan adalah dengan adanya Kurikulum Merdeka ini kita mampu membentuk generasi yang mempunyai keselarasan cipta, rasa, karsa serta budi pekerti. Generasi ini diharapkan mampu menjadi generasi kebanggaan kita di masa depan. Generasi yang merupakan symbol keberhasilan atas kerja sama tri pusat pendidikan,

atas peran serta aktif bersama dalam memperbaiki kondisi sosial sehingga mampu menciptakan generasi Indonesia yang lebih baik dari hari ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anson, Chris M., and Robert A. Schwegler. 2010. *The Longman Handbook for Writers and Readers*, 6th ed. New York: Longman
- Dewantara, K.H. (1936). *Dasar-dasar Pendidikan*. Keluarga, Th. I No.1,2,3,4., Nov, Des 1936., Jan, Febr. 1937
- Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- SK Kepala Badan Standart, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka
- SK Kepala Badan Standart, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka
- SK Kepala Badan Standart, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 056/H/KR/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran ugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif. kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarta, I. M. (2019). *FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 128.
- Suparlan, H. (2015, February). *FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA*. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 64.
- Tarigan, M. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, YB., Tim Museum

Kebangkitan Nasional. (2017). Ki Hajar Dewantara Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional